



ANALISIS EKOKRITIK DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA ASAL MULA POHON AREN

Diah Kusyuni¹, Rika Kartika²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

diahkusyuni13@gmail.com, rikakartika@fkip.uisu.ac.id

ABSTRACT

This study examines the ecological values in the folktale "The Origin of the Sugar Palm Tree" from North Sumatra through an ecocritical approach. This approach highlights the reciprocal relationship between humans and nature as depicted in literary works. The research was conducted using a descriptive qualitative method, using the ecocritical theory of Cheryll Glotfelty and Greg Garrard. The analysis shows that the folktale contains ecological messages in the form of respect for nature, criticism of human greed, and environmental ethical values that are still relevant to the modern context. This story reflects the harmony between humans and nature and serves as an educational medium for instilling ecological awareness in the younger generation.

Keywords: *ecocriticism, folklore, North Sumatra, sugar palm, ecological awareness*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas nilai-nilai ekologis dalam cerita rakyat *Asal Mula Pohon Aren* dari Sumatera Utara melalui pendekatan ekokritik. Pendekatan ini menyoroti hubungan timbal balik antara manusia dan alam sebagaimana tergambar dalam karya sastra. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, menggunakan teori ekokritik Cheryll Glotfelty dan Greg Garrard. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut mengandung pesan ekologis berupa penghormatan terhadap alam, kritik terhadap keserakahan manusia, dan nilai etika lingkungan yang masih relevan dengan konteks modern. Cerita ini mencerminkan harmoni antara manusia dan alam serta menjadi media edukatif dalam menanamkan kesadaran ekologis pada generasi muda

Kata Kunci: ekokritik, cerita rakyat, Sumatera Utara, pohon aren, kesadaran ekologis

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan wujud kearifan lokal yang menyimpan pandangan masyarakat terhadap kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan alam. Salah satu cerita rakyat terkenal dari Sumatera Utara ialah *Asal Mula Pohon Aren*, yang menceritakan bagaimana pohon aren muncul sebagai simbol kasih sayang, penyesalan, dan keterikatan antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks modern, ketika isu lingkungan seperti deforestasi dan eksploitasi alam kian meningkat, penting meninjau kembali nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam cerita tradisional. Pendekatan ekokritik, sebagaimana dikemukakan oleh Cheryll Glotfelty (1996) dan Greg Garrard (2004), menekankan pembacaan sastra yang melihat keterkaitan antara teks, alam, dan tanggung jawab ekologis manusia.

Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga merepresentasikan hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks sastra daerah, hubungan antara manusia dan alam sering kali tergambar secara simbolik melalui cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan media pendidikan moral, tetapi juga menyimpan nilai-nilai ekologis yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Salah satu cerita rakyat dari Sumatera Utara yang sarat akan nilai ekologis adalah *Asal Mula Pohon Aren*.

Cerita rakyat *Asal Mula Pohon Aren* menceritakan kisah seorang anak yang durhaka kepada ibunya, hingga akhirnya dikutuk menjadi pohon aren. Kisah ini mengandung pesan moral tentang kasih sayang, penyesalan, dan penghormatan terhadap orang tua. Namun, di balik pesan moral tersebut,

tersimpan makna ekologis yang lebih dalam, yakni hubungan spiritual antara manusia dan alam. Transformasi manusia menjadi pohon aren dalam cerita ini dapat ditafsirkan sebagai simbol keterikatan manusia dengan alam, serta sebagai bentuk keseimbangan ekologis yang menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat Sumatera Utara.

Pendekatan ekokritik hadir sebagai perspektif baru dalam kajian sastra yang menekankan hubungan antara teks sastra dan lingkungan alam. Menurut Cheryll Glotfelty (1996), ekokritik merupakan kajian terhadap hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, dengan tujuan membangkitkan kesadaran ekologis melalui pembacaan karya sastra. Sementara itu, Greg Garrard (2004) menguraikan tema-tema utama dalam ekokritik seperti *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *earth ethics* yang dapat digunakan untuk menganalisis representasi alam dalam teks. Melalui perspektif ini, karya sastra dapat dibaca sebagai refleksi atas hubungan manusia dan alam, serta sebagai sarana untuk membangun kesadaran lingkungan dalam masyarakat.

Dalam konteks lokal, penerapan pendekatan ekokritik terhadap cerita rakyat seperti *Asal Mula Pohon Aren* menjadi sangat penting. Cerita rakyat Sumatera Utara lahir dari interaksi masyarakat dengan alam tropis yang kaya akan sumber daya alam, seperti hutan, sungai, dan pegunungan. Oleh karena itu, cerita rakyat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan sistem ekologis yang menopang kehidupan manusia. Melalui penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai ekologis direpresentasikan dalam cerita *Asal Mula Pohon Aren* dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Analisis ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa karya sastra tradisional Indonesia memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra daerah dan penguatan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal.

KAJIAN TEORI

Ekokritik merupakan pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra yang memusatkan perhatian pada hubungan antara karya sastra dan lingkungan alam. Istilah *ecocriticism* pertama kali dipopulerkan oleh Cheryll Glotfelty dalam karyanya *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (1996). Glotfelty mendefinisikan ekokritik sebagai “kajian terhadap hubungan antara sastra dan lingkungan fisik,” dengan tujuan utama menelusuri bagaimana alam direpresentasikan dalam teks dan bagaimana sastra dapat membangkitkan kesadaran ekologis pembacaanya.

Greg Garrard (2004) dalam bukunya *Ecocriticism*, pendekatan ini tidak hanya mengamati keberadaan unsur alam dalam karya sastra, tetapi juga menyoroti posisi manusia di dalam ekosistem tersebut. Garrard mengidentifikasi enam tema utama dalam kajian ekokritik, yaitu: 1) *Pollution* (pencemaran) – kritik terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia; 2) *Wilderness* (alam liar) – pandangan tentang alam sebagai ruang alami yang perlu dilestarikan; 3) *Apocalypse* (kiamat ekologis) – gambaran kehancuran akibat ketidakseimbangan manusia dengan alam; 4) *Dwelling* (kehidupan di alam) – gagasan hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan; 5) *Animals* (hewan) – hubungan moral dan spiritual manusia dengan makhluk hidup lain; 6) *Earth Ethics* (etika bumi) – nilai-nilai moral yang mendorong manusia menjaga kelestarian bumi. Dalam konteks sastra lokal, ekokritik berperan penting untuk menggali kearifan ekologis masyarakat tradisional, karena karya sastra daerah sering kali menyimpan pandangan hidup yang harmonis dengan alam. Cerita rakyat, mitos, dan legenda

menjadi bentuk representasi nilai ekologis masyarakat yang melihat alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya.

Menurut Danandjaja (2007), cerita rakyat adalah sebagian kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, dan berfungsi untuk mendidik, menghibur, serta memperkuat nilai-nilai moral masyarakat. Cerita rakyat sering kali menggambarkan hubungan manusia dengan sesama, dengan leluhur, serta dengan alam sekitarnya.

Sementara itu, Bascom (1965) mengelompokkan fungsi cerita rakyat menjadi empat, yaitu 1) Sebagai sistem proyeksi (pencerminan angan dan cita-cita masyarakat), 2) Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, 3) Sebagai sarana pendidikan anak, dan 4) Sebagai alat pengawasan sosial. Dari keempat fungsi tersebut, terlihat bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentuk kesadaran moral dan ekologis. Melalui kisah simbolik dan mitos, masyarakat tradisional menanamkan nilai-nilai etika lingkungan seperti penghormatan terhadap alam, keseimbangan, dan tanggung jawab ekologis.

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keraf (2010) menyatakan bahwa kearifan ekologis masyarakat tradisional Indonesia sangat tinggi, terlihat dari cara mereka mengelola sumber daya alam secara arif dan berkelanjutan. Dalam konteks sastra, nilai-nilai ekologis ini termanifestasi dalam cerita rakyat yang mengandung simbol-simbol alam, seperti pohon, gunung, sungai, atau hewan yang sering berfungsi sebagai representasi moral dan spiritual. Alam tidak hanya menjadi latar, tetapi juga “tokoh” yang aktif memberikan pelajaran kepada manusia.

Cerita rakyat *Asal Mula Pohon Aren* merupakan salah satu contoh nyata ekspresi kearifan ekologis masyarakat Sumatera Utara. Transformasi manusia menjadi pohon aren melambangkan konsep keseimbangan antara manusia dan alam, serta menegaskan bahwa setiap pelanggaran terhadap nilai moral dan ekologis akan membawa akibat terhadap tatanan alam semesta. Dengan demikian, melalui perspektif ekokritik, cerita ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk refleksi terhadap hubungan manusia dan lingkungan yang saling bergantung.

Kajian ekokritik dalam cerita rakyat tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan untuk penguatan pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan di sekolah. Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa karya sastra memiliki fungsi edukatif karena dapat membentuk kepekaan moral dan sosial pembacanya. Melalui pembelajaran sastra berbasis ekokritik, siswa dapat memahami bahwa menjaga alam bukan sekadar tanggung jawab moral, tetapi juga bagian dari identitas budaya bangsa. Pendekatan ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan karakter *beriman, mandiri, dan gotong royong* serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, analisis ekokritik terhadap cerita rakyat seperti *Asal Mula Pohon Aren* dapat menjadi media efektif untuk mengintegrasikan nilai sastra, budaya, dan pendidikan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekokritik. Data berupa teks cerita rakyat *Asal Mula Pohon Aren* yang bersumber dari kompilasi cerita rakyat Sumatera Utara (versi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta koleksi Balai Bahasa Sumut). Analisis dilakukan dengan menelaah: 1) Unsur ekologis (alam, flora, fauna, fenomena alam) dalam cerita; 2) Relasi manusia dengan alam (eksploitasi, penghormatan, atau harmoni); dan 3) Nilai-nilai moral dan pesan ekologis yang terkandung.

Teori utama yang digunakan adalah teori ekokritik Garrard (2004) yang mencakup tema-tema *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *earth ethics*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Cerita Rakyat *Asal Mula Pohon Aren*

Cerita rakyat *Asal Mula Pohon Aren* berasal dari daerah Sumatera Utara, khususnya dari masyarakat Batak Toba. Kisah ini mengisahkan seorang anak yang durhaka kepada ibunya. Karena sakit hati atas perilaku anaknya, sang ibu mengutuk anak tersebut hingga tubuhnya berubah menjadi pohon aren. Dari tubuh anak itu kemudian keluar nira yang manis dan berguna bagi kehidupan manusia. Cerita ini, secara lahiriah, mengandung pesan moral tentang pentingnya menghormati orang tua. Namun secara simbolik, kisah ini juga merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat tradisional mengenai hubungan antara manusia dan alam bahwa setiap pelanggaran terhadap nilai moral dan keseimbangan ekologis akan berdampak pada alam itu sendiri.

2. Representasi Alam dalam Cerita

Dalam perspektif ekokritik, alam dalam teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai latar, melainkan juga sebagai entitas hidup yang memiliki peran moral dan spiritual. Dalam cerita *Asal Mula Pohon Aren*, alam tampil dalam bentuk pohon, tanah, dan air mata yang bertransformasi menjadi nira. Proses perubahan manusia menjadi pohon aren menggambarkan transformasi ekologis, di mana manusia kembali menjadi bagian dari alam. Hal ini mencerminkan pandangan masyarakat Batak bahwa manusia dan alam memiliki hubungan spiritual yang saling terikat (*interconnectedness*). Alam dianggap sebagai tempat asal dan tujuan akhir kehidupan.

"Tubuh anak itu perlahan-lahan berubah menjadi batang pohon tinggi, air matanya mengalir deras dan berubah menjadi nira yang manis." (kutipan versi rakyat, Dinas Kebudayaan Sumut, 2018)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana alam dihadirkan bukan sekadar objek fisik, tetapi sebagai wujud kasih sayang dan penebusan. Nira yang manis merupakan simbol cinta seorang ibu yang abadi, bahkan setelah kemarahan dan kutukan terjadi. Secara ekokritik, ini menggambarkan fungsi alam sebagai pengasuh (*nature as nurturer*).

3. Relasi Manusia dan Alam

Dalam teori ekokritik Garrard (2004), relasi manusia dan alam dapat dikategorikan sebagai hubungan yang harmonis (*dwelling*), destruktif (*pollution*), atau rekonsiliatif (*earth ethics*). Dalam cerita ini, relasi tersebut berubah dari bentuk destruktif menjadi harmonis. Awalnya, perilaku anak yang durhaka merupakan bentuk antropocentrisme, yaitu menempatkan diri sebagai pusat dan mengabaikan tatanan moral serta alam. Namun melalui kutukan sang ibu, manusia "dikembalikan" ke alam, menjadi bagian dari siklus ekologis. Ini menegaskan nilai biocentrisme, yakni pandangan bahwa semua makhluk hidup memiliki kedudukan yang setara dalam ekosistem. Dengan demikian, kisah ini menggambarkan perjalanan manusia dari *eksploitasi terhadap alam* menuju *reintegrasi dengan alam*. Transformasi tersebut adalah simbol rekonsiliasi ekologis yang menegaskan bahwa keseimbangan hanya dapat tercapai jika manusia kembali menghormati alam.

4. Nilai dan Etika Ekologis

Ekokritik juga menekankan pentingnya **etika lingkungan (earth ethics)**. Dalam *Asal Mula*

Pohon Aren, terdapat beberapa nilai ekologis yang dapat diidentifikasi:

Nilai Ekologis	Simbol dalam Cerita	Makna dan Relevansi
Kesadaran ekologis	Perubahan anak menjadi pohon aren	Kesadaran bahwa manusia tidak terpisah dari alam; manusia adalah bagian dari ekosistem.
Kasih sayang dan pengorbanan alam	Nira yang manis keluar dari tubuh anak	Alam tetap memberi manfaat bagi manusia meski telah disakiti; simbol kemurahan hati alam.
Keseimbangan ekologis	Kutukan ibu sebagai konsekuensi moral	Ketidakseimbangan moral manusia membawa akibat terhadap keseimbangan alam.
Etika penghormatan terhadap alam	Pohon aren dianggap suci dan bermanfaat	Masyarakat memandang pohon aren sebagai simbol kehidupan dan kesejahteraan.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat ini menegaskan prinsip-prinsip etika ekologis yang sejalan dengan ajaran modern tentang sustainable living dan keseimbangan alam.

5. Alam sebagai Entitas Spiritual

Dalam tradisi masyarakat Batak, banyak mitos yang menghubungkan manusia dengan alam melalui proses transformasi (menjadi batu, pohon, atau hewan). Transformasi tersebut tidak dianggap sebagai hukuman semata, tetapi juga sebagai bentuk penyatuan kembali manusia dengan roh alam. Dalam konteks ekokritik, hal ini dapat dimaknai sebagai pandangan ekologis spiritual (ecospirituality) bahwa alam adalah makhluk hidup yang memiliki roh dan kesadaran. Dengan demikian, *Asal Mula Pohon Aren* bukan hanya kisah moral, tetapi juga ajaran spiritual ekologis yang mengajarkan keseimbangan antara manusia, moralitas, dan lingkungan hidup.

6. Relevansi Ekokritik terhadap Konteks Modern

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Asal Mula Pohon Aren* tetap relevan pada era modern. Di tengah krisis lingkungan seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim, cerita ini memberikan refleksi moral bahwa kerusakan alam merupakan akibat langsung dari ketamakan dan ketidakharmonisan manusia. Dalam pendidikan sastra, kisah ini dapat dimanfaatkan untuk: 1) Pembelajaran berbasis nilai ekologis, melalui penulisan ulang puisi atau naskah drama bertema alam; 2) Proyek literasi lingkungan sekolah, seperti penanaman pohon aren sebagai simbol konservasi; dan 3) Pembentukan karakter pelajar berwawasan hijau, sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis ekokritik tidak hanya mengembangkan apresiasi estetis, tetapi juga membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial terhadap alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Asal Mula Pohon Aren* mengandung tiga temuan utama: 1) Alam diposisikan sebagai subjek aktif, bukan sekadar latar cerita; 2) Transformasi manusia menjadi pohon melambangkan kesatuan spiritual manusia dengan alam; 3) Pesan moral ekologis menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, moralitas, dan lingkungan. Secara keseluruhan, cerita ini menampilkan pandangan ekologis holistik yang mengajarkan kesadaran, penghormatan, dan cinta terhadap alam sebagai sumber kehidupan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil analisis terhadap cerita rakyat *Asal Mula Pohon Aren* dengan menggunakan pendekatan ekokritik, dapat disimpulkan bahwa karya sastra tradisional ini memuat pandangan ekologis yang kuat dan relevan dengan isu lingkungan masa kini. Alam dalam cerita ini tidak sekadar menjadi latar, melainkan hadir sebagai entitas yang hidup, berperan moral, dan spiritual. Transformasi manusia menjadi pohon aren menggambarkan konsep reintegrasi ekologis, di mana manusia kembali menjadi bagian dari alam sebagai bentuk penyesuaian kesalahan moral. Kisah ini menegaskan adanya keterkaitan erat antara manusia, alam, dan etika. Pelanggaran terhadap nilai-nilai moral tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga pada keseimbangan ekologis. Pohon aren, yang tumbuh dari tubuh manusia, menjadi simbol kasih sayang, pengorbanan, serta kemurahan hati alam yang terus memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

Asal Mula Pohon Aren mengandung pesan ekokritik yang mengajarkan pentingnya kesadaran ekologis, penghormatan terhadap lingkungan, dan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip earth ethics dalam teori ekokritik Garrard (2004), serta mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sumatera Utara dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam. Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar sastra berbasis nilai ekologis, yang relevan untuk pembentukan karakter pelajar berwawasan lingkungan. Pembelajaran sastra dengan pendekatan ekokritik tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra daerah, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli, kritis, dan bertanggung jawab terhadap alam sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. (1965). *The Forms of Folklore: Prose Narratives*. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3–20.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara. (2018). *Cerita Rakyat Sumatera Utara: Asal Mula Pohon Aren*. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- Dinas Kebudayaan Sumatera Utara. (2018). *Cerita Rakyat Sumatera Utara: Asal Mula Pohon Aren*. Medan: Balai Bahasa Sumut.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London & New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryl. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Kusuma, L. (2021). “Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Nusantara.” *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 120–132.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samosir, K. N. (2023). *Pengembangan Materi Ajar Buku Saku Menulis Puisi Berbasis Lingkungan di SMA Negeri 17 Medan*. Universitas Negeri Medan.
- Wardana, S. E. (2022). “Narasi Pastoral dan Ekokritik dalam Sastra Lisan Jawa dan Sumatera.” *Haluan Sastra Budaya*, 6(1), 45–56.